

---

## KANZ PHILOSOPHIA

---

Volume 4

Number 1, June 2014

Page 78-93

---

### DISKURSUS AKHLAK DALAM FILSAFAT MULLA SADRA<sup>#</sup>

**Thuba Kermani**

*Fakultas Filsafat dan Teologi Universitas Tehran*

*Email : iwicro@yahoo.com*

#### ABSTRACT

In Mulla Sadra's system of thought, the discussion of philosophy of moral (ethics), morality, the nature of morality and matters related, that is the soul (nafs) and the spirit, is not a short discussion. All forms of action and the nature of malakah imprinted in the human psyche that will participate in the world hereafter. Therefore, some of the matters of the soul is a postulate of science of moral. Yet despite the differences in the ethics's school of thoughts, it can be said that almost Muslim philosophers agree to the connection of moral with the perfection of soul. And the foundation of moral questions rests on the principle of perfection of the soul and the effects of the moral act. Without them, there will be no perfect rational and philosophical explanations of the good and bad character. However, in understanding how the process of perfection of the soul through moral acts, it is necessary to understand the perfection of the soul and make it a goal for human.

**Keywords:** *philosophy of moral, science of moral, theoretical reasoning, practical reasoning, intuition, meta-ethics*

#### ABSTRAK

Dalam struktur pemikiran Mulla Sadra pembahasan filsafat akhlak, akhlak, sifat-sifat akhlak dan hal yang berkaitan dengannya, yaitu jiwa (nafs) dan ruh, bukan pembahasan yang ringkas. Segala bentuk tindakan dan sifat malakah yang terpatrit dalam jiwa manusia akan menyertainya di alam akhirat kelak. Oleh karena itu sebagian dari persoalan-persoalan jiwa merupakan postulat ilmu akhlak. Namun meskipun terdapat perbedaan dalam aliran-aliran pemikiran filsafat akhlak, dapat dikatakan hampir semua filsuf Islam sepakat bahwa akhlak berkaitan dengan kesempurnaan jiwa. Dan fondasi persoalan-persoalan akhlak bersandar pada prinsip kesempurnaan jiwa dan pengaruh dari perbuatan akhlak. Tanpa hal itu, penjelasan rasional dan filosofis atas kebaikan dan keburukan akhlak tidak akan sempurna. Bagaimanapun juga, dalam memahami bagaimana proses kesempurnaan jiwa melalui perbuatan-perbuatan akhlak, perlu untuk memahami kesempurnaan jiwa dan menjadikannya sebagai tujuan bagi diri manusia.

**Kata-kata Kunci:** *filsafat akhlak, ilmu akhlak, akal teori, akal praktis, jiwa, intuisi, meta-etika.*

<sup>#</sup> Naskah asli ditulis dalam bahasa Parsi berjudul "Falsafe Akhlaq Muta'aliyah; Jäygäh-e Mulla Sadra dar Miyän-e 'Ulamä-yek Akhlaq" diterjemahkan oleh Muhammad Nur.

## Pendahuluan

Akhir-akhir ini, sebuah pertanyaan penting telah muncul, “mengapa kita membutuhkan moralitas, spiritualitas, dan ajaran-ajaran yang mengandung muatan akhlak? Secara bersusulan, pertanyaan serius ini segera disertai pertanyaan atas konsep-konsep tertentu seperti etika hidup, toleransi, sehati, dan pengorbanan. Pada saat yang sama, sepanjang sejarah manusia pun selalu berupaya menjawab pertanyaan “apakah dasar dan filosofi dari ajaran-ajaran akhlak? Apa pula sebab penegakan moralitas dan pelaksanaannya?” Dengan mendasarkan diri pada jawaban fitrawi, para pemikir terdahulu beranggapan bahwa segala hukum dan prinsip-prinsip akhlak atau moral berasal dari agama. Hukum dan prinsip-prinsip itu dipandang benar sehingga tak satu pun yang mempertanyakan agama, akhlak, serta keniscayaan keyakinan kita terhadapnya. Bagi kebanyakan orang, mempertanyakan hal-hal semacam ini sama saja dengan mempertanyakan, “mengapa manusia melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya?”

Di masa lalu, para pemimpin dan raja menggunakan agama dan akhlak sebagai usaha untuk mendekati masyarakatnya. Dengan menjadikan kekuatan agama dan ajaran-ajarannya sebagai sandaran, para tokoh agama mampu meraih simpati yang besar dari masyarakat dan memperoleh posisi tertentu. Dalam kata lain, saat-saat itu penentangan, kritik pedas dan kooptasi pemikiran belum muncul di medan pemikiran. Sebelumnya tak ada Darwin, Karl Marx, Hume, dan tak ada Berkley. Oleh karena itu para pemikir di masa lalu hanya disibukkan dengan persoalan-persoalan partikular. Namun kaum muda hari ini dihadapkan dengan persoalan-persoalan

dan pemikiran-pemikiran yang berat berbeda dengan periode sebelumnya. Karena itu persoalan ini pun tidak hanya diperuntukkan kepada para tetua agama dan filsuf sehingga hanya menjadi tanggung jawab berat bagi mereka. Kita tak dapat menutup mata terhadap realitas yang ada saat ini, atau menyerahkan mata dan telinga kita kepada orang lain untuk menyaksikan dan mendengar persoalan baru ini. Kita tak boleh bisu dan buta terhadap aliran Marxisme, Pragmatisme, dan Positivisme Logis, dan sebagian aliran eksistensialisme yang semuanya memiliki benang merah yang sama, yaitu sama-sama menganut “prinsip relativitas moral (akhlak), tidak mengakui adanya nilai-nilai yang mutlak, dan juga berkeyakinan bahwa moralitas (akhlak) dan nilai tidaklah memiliki dasar dan akar [yang nyata dalam realitas]” (Mughniyah 1361 HS, 30).

Besarnya tantangan yang harus dihadapi dari persoalan ini, khususnya di dunia Barat, menuntut mereka untuk mengajukan suatu paradigma dan memaparkan gagasan-gagasannya dalam beragam tulisan. Wajar, di sana, banyak karya seputar persoalan moralitas (akhlak), ilmu akhlak, filsafat akhlak dan filsafat ilmu akhlak sampai saat ini. Lalu, bagaimana dengan para filsuf Muslim, apa dan di manakah peran mereka dan apa solusi yang mereka tawarkan atas persoalan-persoalan tersebut?

Di satu sisi mesti dipahami bahwa persoalan-persoalan tersebut merupakan reaksi atas depresi, keterasingan, dan kehampaan yang merupakan produk yang muncul di era komunikasi, revolusi informasi, teknologi, serta munculnya peradaban yang baru yang pada akhirnya membuat kebutuhan terhadap spiritualitas, moralitas (akhlak), dan nilai-nilai begitu dirasakan secara nyata.

Sebagaimana dimaklumi, seiring berkembangnya pemikiran, para pen-dukong relativisme nilai dan sikap penolakan mereka

terhadap nilai absolut dalam moralitas atau akhlak –jika mereka dihadapkan pada definisi filsafat dan fondasi filsafatnya beserta segala bentuk tantangan berkenaan dengan persoalan ini – seolah telah menemui jalan buntu dalam menjawab pertanyaan: “Apa maksud ungkapan bahwa ‘jalan memperoleh kebahagiaan adalah dengan memperhatikan dan menjalankan rangkaian perintah-perintah akhlak?’ Apakah kebahagiaan itu? Dengan apa kita dapat menentukan bahwa suatu sistem akhlak mesti diprioritaskan dari sistem akhlak lainnya? Apa yang menjadi tolak ukur untuk menganalisa, membandingkan, dan menyeleksi sistem-sistem tersebut? Apakah terdapat standar dan tolak ukur yang sama, atau yang mendekatinya, dalam penilaian moral serta tujuan dan nilai bersama dalam meletakkan sistem-sistem ini?” Persoalannya juga dapat dijelaskan sebagai berikut: “Apakah benar terdapat sebagian orang, dengan keterbatasan kondisi ruang dan waktu yang ia miliki, memiliki kewenangan untuk memodifikasi dan menghapus aturan-aturan yang sifatnya universal?” Dan yang lebih penting dari segalanya, “apakah hanya bentuk penampakan lahir dari suatu tindakan saja yang bernilai, dapat diverifikasi dan diputuskan nilai baik dan buruknya? Tiadakah faktor lainnya yang dapat memberi nilai baik atau buruk atas suatu perbuatan?”

## Makna Akhlak

Akhlak dalam bahasa arab berasal dari kata *khulq*. *Khulq* adalah *malakah*<sup>1</sup> dalam jiwa. Melalui *malakah* tersebut tindakan-tindakan dengan mudah teraktualisasi tanpa perlu berpikir dan latihan. *Malakah* merupakan

kualitas jiwa yang sulit hilang. Karenanya, lawan dari *malakah* adalah *hāl* (kondisi batin), yang merupakan kualitas batin yang sangat mudah hilang. Sebagian orang memandang bahwa faktor keberadaan *malakah* dapat disebabkan oleh tabiat orang itu sendiri atau mungkin juga disebabkan oleh kebiasaan atau dengan melatih suatu perilaku atau tindakan dengan cara tertentu dengan penuh kesabaran sehingga perilaku tersebut menjadi suatu tindakan yang *malakah*, menjadi sangat mudah teraktualisasi meskipun perilaku atau tindakan tersebut bertentangan dengan tabiat kita.

Para pemikir berbeda pendapat terkait mungkin tidaknya suatu perilaku terpatri atau hilang dalam diri kita. Sebagian kelompok meyakini bahwa sebagian dari sifat *khulq* manusia adalah tabiat dan karenanya tak mungkin hilang dari diri manusia. Sebagian lagi meyakini bahwa *khulq* bukanlah tabiat karena diperoleh dari faktor-faktor eksternal sehingga dapat sirna dalam diri manusia. Namun anggapan yang lain mengatakan bahwa tak satu pun dari sifat *khulq* dari akhlak-akhlak ini merupakan tabiat yang sudah lahir dari dalam diri manusia atau pun bertentangan dengan tabiat natural manusia, akan tetapi, jika memperhatikan substansi manusia, ia memiliki potensi untuk memiliki sifat yang cenderung pada salah satu dari dua sisi yang saling bertentangan. Oleh karena itu suatu tindakan atau perbuatan akan mudah terwujud jika sesuai dengan tabiat dan, atau, mungkin saja sulit terlaksana jika bertentangan dengan tabiatnya. Dasar pemikiran dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Setiap sifat *khulq* dapat berubah.

---

<sup>1</sup> *Malakah* dalam ilmu akhlak seringkali diartikan sebagai watak atau kualitas batin yang sudah tetap (*to become a permanent state*)

- Tak ada satu pun sifat *khulq* yang menjadi tabiat atau esensi manusia.
- Segala yang dapat berubah berarti bukan esensi dan tabiat.

Premis minor dari argumentasi sebelumnya bersifat intuitif dan premis mayornya adalah aksiomatis (*badīhi*). Oleh sebab itu seseorang yang buruk, jika terhubung dengan kebaikan maka akan menjadi baik. Dan manusia yang baik, jika “duduk” bersama dengan orang-orang yang buruk maka akan terpengaruh untuk melakukan perbuatan yang buruk. Karena itu pula pembinaan diri memberikan efek yang signifikan dalam menghilangkan sifat-sifat akhlak atau kecenderungan moral tertentu. Jika ada satu sifat akhlak yang merupakan bagian esensial pada diri seseorang, maka petuah bijak, syariat dan agama takkan lagi berguna. Padahal Tuhan berfirman, “Sungguh beruntunglah orang yang telah menyucikan [jiwa]nya” (al-Qur’an, 91:9). Rasulullah juga bersabda, “Perindahlah akhlakmu;” dan “aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak.”

Mereka yang memandang *khulq* tidak mungkin diubah beralasan bahwa setiap cerminan akhlak secara keseluruhan mengikuti tabiat manusia, sedangkan tabiat tak mungkin berubah. Pastinya, persoalan ini tidak menafikan perbedaan tabiat seseorang dalam perbedaan umur yang berbeda-beda. Kelompok ini pun mendasarkan diri pada sabda Rasulullah, “manusia bagai logam, logam emas dan perak;” dan sabda Rasulullah lainnya,

”jika engkau mendengar sebuah gunung sirna dari tempatnya, benarkanlah. Jika engkau mendengar akhlak seseorang sirna, janganlah membenarkannya” (Naraqī 2007, 55).

Murtada Mutahhari meyakini bahwa “akhlak” termasuk istilah yang paling pelik. Meskipun akhlak dapat didefinisikan, para ulama dan pemikir tidak sepakat dalam mendefinisikannya. Sebagian meyakini bahwa akhlak, karakter akhlak, atau pemikiran akhlak tak perlu didefinisikan. Akhlak adalah sebuah istilah populer di seluruh masyarakat, bahkan populer di seluruh dunia. Dalam setiap istilah tertentu pun, selalu ada padanan kata bagi istilah akhlak.

Mulla Sadra memandang bahwa akhlak adalah keseimbangan antara fakultas yang ada atau “*middle term*”<sup>2</sup> antara fakultas-fakultas yang ada. *Middle term* agar akal dan ruh menguasai badan sepenuhnya. Oleh karena itu Sadra meyakini bahwa akhlak berakar pada keadilan dan keseimbangan yang berfungsi untuk meraih kebebasan akal. Pada hakikatnya, akhlak dalam satu pengertian termasuk pada kategori (*ma’qūlah*) kebebasan (kebebasan akal), dan dalam pengertian lain termasuk bagian dari kategori dominasi (dominasi akal).

Penulis *Jāmi’ al-Sa’ādāt* juga meyakini bahwa *khulq* dan akhlak diperoleh dengan menjaga keseimbangan kemuliaan-kemuliaan (Naraqī 2007, 128). Mulla Sadra dalam kitab *Kasr Ashnām al-Jāhiliyyah* (1340 HS) berkata:

Ketahuilah, mengulang-ulang per-

2 “*Middle term*” (term tengah) adalah istilah khas logika, yang diaplikasikan sebagai dasar adanya keterkaitan yang menghubungkan beberapa statemen berbeda sehingga dari keterkaitan ini dapat ditarik sebuah kesimpulan dalam bentuk statemen baru yang sebenarnya implisit dalam statemen-statemen pendahulunya. Demikianlah logika kita bekerja dalam menarik kesimpulan baru, sehingga tanpa *middle term* tidak mungkin dapat ditarik suatu kesimpulan. Dalam hal ini, *middle term* digunakan dalam pengertian yang tentu saja berbeda, namun dengan konotasi yang sama, penghubung dari hal-hal yang berbeda dalam jiwa, yaitu fakultas-fakultas dalam diri manusia.

buatan-perbuatan syahwat, amarah, serta perbuatan-perbuatan lahiriyah yang buruk akan membuat jiwa menjadi bergantung pada perkara-perkara duniawi dan material sehingga jiwa akan diliputi dengan gelapnya kezaliman dan penghalang penyaksian akal dalam mempersepsi hakikat-hakikat pengetahuan. Ia adalah sebuah persepsi yang akan melahirkan kebahagiaan dan menjauhi penderitaan abadi. Tuhan berfirman, 'Allah telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat.' Hal ini dikarenakan kesibukan jiwa pada dunia . . . akan menyebabkan tergelincirnya jiwa dari alam yang suci. (99)

### Sumber dan Jenis Akhlak

Sebagian filsuf meyakini bahwa akhlak berakar pada intuisi (*wijdān*). Pernyataan ini menjelaskan bahwa intuisi bukanlah suatu persepsi yang terpisah dari persepsi ketuhanan. Berbeda dengan pandangan ini, Kant memandang bahwa panggilan intuisi sebagai sebuah tanggung jawab. Proposisi "tentukanlah tanggungjawabmu" berasal dari inti hakiki manusia, bukan dari luar diri manusia. Dalam pandangan al-Qur'an, intuisi, dan ilham semuanya berasal dari fitrah ilahiyah dalam diri manusia. Mengenai hal ini Tuhan berfirman, "lalu Dia Allah mengilhamkan kepadanya (jalan) fasikan dan ketakwaannya" (al-Qur'an, 91: 8).

Menurut Murtadha Mutahhari, akhlak termasuk pada kategori ibadah dan penyembahan. Manusia dengan kadar inspirasi ilahiyah (ilham) pada dirinya menyembah Tuhan dan mengikuti perintah-perintah Ilahi tanpa menyadarinya. Ketika pengetahuan pra-sadar berubah menjadi pengetahuan dengan kesadaran, pada saat itu, seluruh perbuatan-perbuatannya akan menjadi akhlaki (bermoral) dan suci. Dan untuk mewujudkan hal inilah para nabi diutus ke tengah-tengah manusia. Dengan

ini, segala perbuatan seperti makan, minum dan perbuatan-perbuatan [sadar] lainnya dilakukan hanya untuk Tuhan, sebagaimana firman Tuhan: "Katakanlah, "Sesungguhnya salat, ibadah, hidup, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam" (al-Qur'an, 6:162). Berangkat dari pandangan yang terakhir ini, maka akhlak hanya dapat dijelaskan dalam aliran teisme (Mutahhari 1382 HS, 112).

### Filsafat Akhlak dan Ilmu Akhlak

Tanpa memperhatikan berbagai definisi dari konsep-konsep sebelumnya, terdapat titik kesamaan di antara definisi dari ulama Islam bahwa ilmu akhlak, dengan fondasi-fondasi dan prinsip-prinsipnya, akan mengantarkan manusia kepada perbuatan yang paling mulia dan paling tetap. Ilmu dan amal, pengetahuan dan tindakan, tidak akan berguna kecuali jika didasarkan pada akhlak yang baik. Dan siapa saja yang memahami akhlak dan menjadi manusia yang akhlaki (bermoral), maka dia berpegang teguh dan bertanggung jawab atas tindakannya.

Paparan di atas menjadi dasar pengembangan spesifikasi ilmu akhlak (etika) kepada dua kategori: etika teoritis dan etika praktis. Etika atau ilmu akhlak teoritis membahas dasar dan fondasi kebaikan dan mengkaji ide tentang moralitas kebajikan atau akhlak *fadhīlah* (*virtue*), tanpa memfokuskan diri pada objek-objek beserta bentuk-bentuk partikular dari kebaikan tersebut. Misalnya membahas tentang ibadah dilihat dari aspek ibadah *per se*, bukan dari perspektif objek-objek individual atau bentuk perwujudan kongkret dari ibadah, seperti puasa, salat,

dan sebagainya. Berdasarkan hal ini, ilmu akhlak teoritis disebut dengan filsafat akhlak, sedangkan ilmu akhlak praktis tidak membahas tentang kebaikan mutlak atau keutamaan-keutamaannya layaknya pembahasan filosofis tentang asal mula alam (kosmologi), melainkan berbicara mengenai lokus-lokus kebaikan yang dapat diobservasi secara empiris dan juga kebajikan-kebajikan lahiriah seperti sikap bertanggungjawab dalam menjalankan amanah dan dermawan kepada orang-orang miskin.

Atas dasar tersebut, objek kedua kategori ilmu akhlak tersebut pun berbeda. Objek ilmu akhlak teoritis adalah realitas yang keberadaannya dalam kehidupan nyata tak akan ditemukan atau diketahui tanpa melalui perhatian atas perwujudan-perwujudan atau bentuk-bentuk partikular yang kongkret. Sementara objek ilmu akhlak praktis adalah realitas yang terindra dan konkret seperti keberanian dan rasa takut. Perlu dipahami pula bahwa akhlak teoritis (filsafat akhlak) pada dirinya sendiri bukanlah tujuan, namun sebuah tahapan di mana peneliti akan diarahkan dalam untuk mengaplikasikan dan menyelaraskan diri dengannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan teoritis untuk akhlak bersifat murni teori, dan pengetahuan praktis berkaitan dengan tindakan dan kaitan antara keduanya (teori dan tindakan-ed.). Dalam hal ini, Muhammad Jawad Mughniyah menuturkan: "Ilmu akhlak teoritis adalah perantara dan media menuju tindakan dengan [menggunakan] keniscayaan-keniscayaan kaidah-kaidah akhlak, sebagaimana halnya hubungan antara iman dan amal soleh" (Mughniyah 1361 HS, 62).

Di sisi lain, Murtada Mutahhari di sisi lain menjelaskan bahwa para filsuf Islam terdahulu meyakini bahwa hukum-hukum akal manusia terbagi pada dua bagian: hukum-

hukum akal praktis dan hukum-hukum akal teoritis. Sebagian aktivitas akal manusia adalah mempersepsi sesuatu keberadaan sebagaimana adanya, inilah yang disebut dengan akal teoritis. Sementara kategori akal yang mempersepsi sesuatu yang mesti dilakukan disebut dengan akal praktis.

Filsafat Kant merupakan kritik atas akal teoritis dan akal praktis. Kritiknya ada dalam pengertian terkait tugas apa saja yang muncul dari akal teoritis dan akal praktis. Kritiknya akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa tak banyak fungsi dan tugas yang dapat diperoleh dari akal teoritis. Umumnya, akal praktislah yang mampu sampai pada intuisi. Menurut Kant, intuisi atau akal praktis adalah sebuah rangkaian hukum-hukum dan aturan-aturan apriori yang tidak diperoleh dari indra dan pengalaman, bahkan ia termasuk bagian dari fitrah manusia. Misalnya, perintah Tuhan tentang "melaksanakan kejujuran" dan "menjauhi kebohongan" adalah perintah yang sudah diketahui sebelum manusia kedua hal tersebut dilakukan karena intuisi atas keduanya tersebut telah ada dalam dirinya. Fitrah dan kodrat bawaan pengetahuan primordial manusia tidak terkait dengan indra dan pengalaman manusia. Perintah ini bersifat mutlak dan tidak berurusan dengan buah karya dari tindakan, layaknya ketika kita mengatakan sebuah pernyataan imperatif, "jujurlah!", kemudian kita membangun argumentasi untuk proposisi tersebut, bahwa jika manusia berkata jujur, maka orang akan mempercayainya; jika berkata jujur, maka tidak akan menyesatkan orang-orang; jika berkata jujur, maka ia akan menemukan kepribadian dirinya; atau dengan mengemukakan argumentasi dalam bentuk memaparkan efek dari ketidakjujuran atau kebohongan.

Menurut Kant, intuisi akhlak tidaklah

berurusan dengan efek-efek tersebut. Yang berurusan dengan perkara maslahat adalah akal. Akal senantiasa mencari maslahat dan aturan-aturannya selalu disyaratkan. Akal selalu memberikan perintah berdasarkan suatu tujuan kemaslahatan tertentu. Ketika tak ada kebaikan atau maslahat, akal pun tak akan mengeluarkan perintah dan aturannya. Alasan mengapa sebagian pakar etika memperbolehkan tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip akhlak adalah karena mereka tidak ingin mengambil inspirasi dari intuisi, namun lebih memilih akalunya sebagai sumber perintah itu. Akal, bukan intuisi, selalu mencari maslahat. Intuisi mengatakan “jujurlah!” karena hukum ini berlaku mutlak, meskipun seandainya kejujuran ini akan merugikan dirimu. Dan intuisi mengatakan “jangan berdusta”, meskipun dusta itu akan memberikan manfaat.

Tuhan meletakkan fakultas perintah ini di dalam diri manusia. Menurut Kant, manusia lahir di dunia dengan berbagai amanah akhlak atau tanggungjawab moral. Potensi di dalam dirinya mengeluarkan berbagai perintah [moral] secara silih berganti. Karenanya, tak ada satu pun manusia di dunia ini yang melakukan perbuatan yang tidak akhlaki atau melanggar nilai moral tanpa merasakan pahitnya penyesalan (Mutahhari 1382 HS, 36-37).

Kritik Mujtahidi memberikan pelajaran menarik. Kritiknya terkait salah satu artikel kecil Kant, *Perpetual Peace*, dengan menelusuri logika dari gagasan filsafat kritik Kant. Menurut Dr. Mujtahidi, filsafat akhlak Kant, dengan seluruh konsistensi dan kekuatan internalnya, telah meniscayakan manusia dengan tugas atau tanggungjawab tanpa syarat dan tanpa kondisi mengikuti nilai-nilai moral yang bersandar kepada intuisi. Gagasan Kant tersebut secara keseluruhan menciptakan individualisme, dan penjelasannya seolah menguatkan

independensi absolut serta tidak butuh sedikit pun pada pengaruh internal. Ia juga sama sekali tidak menginginkan ganjaran meskipun hal itu dimaksudkan hanya untuk meraih kebahagiaan imateri dan keridaan internal (batin). Apapun itu, dalam sistem independensi nilai, baik dalam bingkai teori *Metaphysics of Morals* maupun dalam *Critique of Practical Reason*, tidak memperhatikan aspek sosial tindakan manusia, padahal kemanusiaan adalah salah satu kreteria inti pencapaian akhlak, yaitu diyakini sebagai aturan tanpa syarat dan tanpa kondisi. Namun dalam hal ini Kant lebih banyak menalar aturan-aturan dengan mengukuhkan forma hingga pada konten dan ranah aplikasinya. Pada tahapan pertama ia menjelaskan prinsip, bukan objek-objek spesifiknya, yang kemungkinan akan mengikuti objek-objek tersebut. Dengan demikian, tak dapat dilupakan bahwa sistem etika Kant identik dengan aspek individualitas. Tak mudah memperoleh kriteria-kriteria yang lazim guna mengatur relasi-relasi individu dalam bingkai kehidupan sosial. Berdasarkan hal ini, seberapa pun besar prinsip-prinsip akhlak dalam batasan individu dan mungkin disebabkan ketidakmungkinan menerima hal tersebut pada kehidupan sosial, tentu masih saja butuh pada prinsip-prinsip dan kriteria-kriteria yang tidak lagi berasal dari realitas internal (batin) manusia dan sebab kelaziman-kelaziman intuisi manusia, melainkan berasal dari keniscayaan kehidupan sosial manusia, yaitu sebuah prinsip yang dengan kriterianya aturan perundang-undangan (*rights*) akan terbentuk.

Aturan-aturan bagi individu yang berasal dari aspek sosial dan realitas eksternal tidak memiliki aspek tanpa syarat yang bersifat imperatif akan aturan-aturan moral. Namun meskipun demikian terdapat aspek yang sama di antaranya. Suka atau tidak, kita dihadapkan

dengan konsep-konsep yang memiliki muatan etis dan juga normatif, seperti harus, boleh, larangan, tugas, tindakan, dan lain-lain.

Namun pada kedua hal tersebut, kita tidak berhadapan dengan individu, melainkan berhadapan dengan agen personal. Dalam pemikiran filsafat Kant, individu dibedakan dengan agen personal. Agen personal bertanggungjawab secara penuh dan bertanggungjawab atas "generalitas" aturan-aturan, baik yang bersifat etis (akhlak) maupun normatif (hukum). Agen personal adalah subjek yang tindakannya perhitungan atau tanggung diserahkan pada dirinya sendiri. Ia harus bertanggungjawab atas terhadap berbagai akibat dari amal perbuatannya sendiri. Namun perlu ditegaskan, akhlak personal bertanggungjawab atas aturan-aturan yang berakar dari dalam diri, sedangkan hukum personal bertanggungjawab atas hukum-hukum yang berakar pada realitas eksternal berdasarkan pada hak yang telah disepakati baginya (Kalbasi 1384 HS, 2-3).

Frankena, seorang filsuf Amerika, menulis sebuah buku panduan, *Ethics* (filsafat akhlak), yang sangat populer selain dari artikel-artikel lainnya terkait kajian etika. Pada bab pertama dari karyanya tersebut, ia menjelaskan tiga jenis pemikiran mengenai etika:

- a) Sebagian dari para peneliti etika mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena-fenomena moral sebagai realitas empiris serta lebih banyak memaparkan aspek pengalaman moral. Jenis pemikiran etika ini memiliki cakupan yang cukup luas, mulai dari telaah antropologi hingga persoalan psikologi mengenai faktor-faktor etika.
- b) Pemikiran normatif yang bertujuan untuk menemukan baik dan buruknya tindakan-tindakan dan kondisi-kondisi

manusia. Cakupan pemikiran ini mulai dari hukum-hukum partikular, misalnya "perbuatan ini baik dilakukan pada jam tertentu," sampai membahas "parameter yang baik untuk menentukan perbuatan yang berguna dan manfaat yang akan diperoleh darinya."

- c) Pemikiran analitis, lebih banyak menitik beratkan pada aspek meta-etika dan tanpa mempersoalkan baik dan buruknya perbuatan; atau membahas tentang kondisi tertentu dalam bentuk "pengetahuan tingkat kedua" atas konsep-konsep yang digunakan dalam proposisi-proposisi etis.

Pertanyaan penting dalam pemikiran meta-etika adalah apakah makna dari proposisi-proposisi etis seperti 'adil itu baik', jika ditinjau dari aspek semiotis? Pembahasan penting lainnya adalah bagaimana kita mengetahui bahwa sebuah perbuatan itu baik atau buruk, karena epistemologi etika merupakan salah satu kajian penting dalam meta-etika. Isu lainnya, seperti definisi tanggung jawab moral dan hal-hal yang menjadi syarat terwujudnya tanggung jawab moral tersebut, misalnya adanya kebebasan berkehendak, biasanya dipandang sebagai isu-isu meta-etika.

Terdapat perbedaan pandangan dalam menentukan batasan persoalan-persoalan filsafat akhlak. Sebagian meyakini bahwa dikarenakan filsafat akhlak adalah analisa filosofis mengenai akhlak, maka mesti menghindari pembahasan etika sebagai 'pengetahuan tahap pertama'. Berdasarkan hal ini menurut mereka, persoalan-persoalan filsafat akhlak dibahas sebagai 'pengetahuan tahap kedua' yang hanya dibatasi dalam ranah persoalan-persoalan meta-etika (jenis ketiga dari pemikiran etika). Dalam sebuah

gagasan yang lebih konvensional, ruang lingkup persoalan-persoalan etika atau filsafat akhlak adalah lebih umum, sementara sebagian lagi berpendapat bahwa jenis pemikiran normatif (jenis kedua dalam pembagian kajian etika oleh Frankena) termasuk bagian dari persoalan-persoalan filsafat akhlak. Bentuk lain dari pemikiran normatif akhlak adalah berusaha menemukan prinsip-prinsip dasar nilai-nilai akhlak. Persoalan ini secara teknis diistilahkan dengan "teori akhlak" dan persoalan ini termasuk salah satu persoalan penting dalam filsafat akhlak.

Namun tak diragukan lagi bahwa untuk masuk ke dalam aturan-aturan yang lebih spesifik atau bahkan pada prinsip level pertengahan akhlak, bukan lagi tugas filsafat akhlak. Persoalan ini lebih banyak dibahas dalam bagian filsafat normatif yang disebut dengan etika terapan (*applied ethics*).

Frankena dalam karyanya lebih memilih gagasan tradisional. Bahkan sebagian dari persoalan-persoalan yang berhubungan dengan pemikiran akhlak dari jenis pemikiran pertama, yang memberikan pengaruh kepada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan teori akhlak atau meta-etika, adalah termasuk bagian dari filsafat akhlak, seperti pembahasan psiko-individualisme dan hedonisme yang berkaitan dengan teori-teori seputar karakter manusia. Namun tentunya hal ini akan berpengaruh dalam memilih teori akhlak mana yang benar (Kalbasi 1384 HS, 77-78).

## Landasan dan Parameter Akhlak

Hal yang umum diketahui bahwa saat ini manusia lebih mencari kemaslahatan yang cepat berlalu, mudah digapai, dan spontan. Meskipun akal teoritis menuntun mereka dimulai dari beragam informasi yang diketahui guna

memecahkan ketidaktahuannya, namun data-data, informasi-informasi, dan premis-premis yang ada untuk memecahkan ketidaktahuannya tersebut sudah terbingkai dalam kecenderungan pada bentuk kemaslahatan yang ia sukai. Dalam Islam, intuisi atau "*nafs al-lawwāmah*" penting disertai dengan akal teoritis, karena filsafat akhlak bersandar pada dua hal tersebut, akal teoritis dan intuisi. Dalam Islam, kebaikan dan keutamaan pada hakikatnya dicintai, diinginkan, dan senantiasa dicari, bukan karena ia memberikan keuntungan kepada kita, sebagaimana dalam al-Qur'an (2:216) dikatakan: "Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu," dan mungkin pula suatu hal adalah buruk, tercela, dan tak dapat diterima meskipun ia disenangi oleh banyak orang.

Dalam satu pengertian, intuisi yang suci adalah cahaya fitrawi dimana realitas yang hakiki teraktualisasi tanpa argumentasi, pembuktian, dan premis-premis. Berdasarkan hal ini, intuisi merupakan esensi akhlak, moralitas kemanusiaan, dan hukum atau suara hati. Namun, hakikat personalitas manusia barulah akan sempurna melalui dua faktor: akal dan intuisi (Mughniyah 1361 HS, 74).

Dalam bab kedua dari karyanya Frankena menjelaskan bahwa parameter-parameter moral yang lazim di masyarakat tidak dapat dijadikan patokan dalam menakar baik dan buruk. Hal ini dikarenakan: *pertama*, tidak terperincinya parameter tersebut, dan umumnya ada saja pengecualian hukum di dalamnya yang biasanya tidak diperhitungkan sebagai bagian dari parameter; *kedua*, aturan-aturan yang umumnya ada pada suatu komunitas terkadang bertentangan satu sama lain sehingga tampak justru melanggar nilai moral dan tidak adil. Atas dasar ini, Frankena ingin menunjukkan kelaziman persoalan dari

parameter etika.

Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa rangkaian teori-teori etika dengan penjelasan parameter akhlak atau moral terbagi pada dua kelompok utama, yaitu etika teleologi dan etika deontologi. Dalam gagasan etika teleologi, nilai etis setiap perbuatan bergantung secara penuh kepada nilai non-etis yang dihasilkan dari suatu tindakan. Misalnya, pernyataan "berkata jujur itu baik" bergantung kepada fakta bahwa tindakan berkata jujur akan menyebabkan rasa aman dan stabilitas sosial. Rasa aman dan stabilitas sosial adalah dua hal positif yang senantiasa diinginkan oleh manusia, namun keduanya termasuk pada kategori nilai-nilai non-etis dalam kehidupan manusia.

Terkait dengan gagasan etika deontologi, nilai etis suatu tindakan atau perbuatan tidak hanya terkait dengan hasil dan efek-efek non-etis dari tindakan tersebut, namun lebih banyak dengan hal-hal tertentu yang terkait dengan tindakan itu sendiri, semisal perintah Ilahi atau aturan konvensional yang telah disepakati oleh masyarakat. Di sini, nilai tindakan berkata jujur tidak hanya terletak pada sejauhmana ia bermanfaat bagi sistem sosial dan memberi rasa aman, namun lebih banyak dirujuk kepada perbuatan itu sendiri, atau dalam melahirkan tindakan tersebut sebagai sebuah kontrak sosial atau perintah Tuhan (Kalbasi 1384 HS, 79).

Pertanyaan penting lain terkait hal ini adalah, apakah agama dan sistem-sistem filsafatlah yang merupakan parameter akhlak atau moralitas ataukah kesadaran akhlak praktislah yang menjadi tolak ukurnya? Meskipun mereka yang meyakini Tuhan dan hari akhir beranggapan bahwa salah satu dasar dan sumber ilmu akhlak adalah wahyu, namun tidak berarti keyakinan ini berarti bahwa pengetahuan moral atau ilmu akhlak tidaklah independen atau hanya bersandar

pada agama semata, karena Tuhan juga memerintahkan manusia untuk menguasai beragam pengetahuan lain, kedokteran, teknologi, pertanian, dan segala sesuatu yang terkait dengan kehidupan. Sebagaimana Tuhan memerintahkan untuk memahami prinsip-prinsip yang mengatur tabiat dalam menemukan diri-Nya, begitu pula pengetahuan akhlak atau moral dengan karakteristik amal praktisnya menjadi parameter atau dasar pertimbangan bagi persoalan-persoalan lainnya, akan tetapi pengetahuan akhlak itu sendiri tidak lagi dapat dibandingkan dengan ilmu yang mengupas persoalan-persoalan lainnya tersebut. Berdasarkan hal ini maka ilmu akhlak adalah pengetahuan pertimbangan dan parameter tindakan (Mughniyah 1361 HS, 15). Atas dasar ini pula, ilmu akhlak praktis menjadi kriteria benar dan salah. Ilmu akhlak praktis ini mengarahkan pemikiran-pemikiran filsafat, berbagai tradisi, -kebiasaan, dan segala bentuk pemikiran lainnya dan ilmu akhlak praktis pun digunakan sebagai parameter dan tolak ukur dalam Islam

Dari paparan sebelumnya, terlihat jelas bahwa sebagaimana ilmu nahwu bertujuan menjaga bahasa dari kesalahan dalam membuat ekspresi linguistik, ilmu logika bertujuan menjaga pikiran dari kesalahan dalam menyimpulkan dan memberikan penilaian, tujuan ilmu akhlak adalah untuk menjaga manusia dari kesalahan dalam bertindak. Jadi manusia yang kehendak dan tindakannya hanya mengikuti hawa nafsu dan taklid buta tentu akan jauh dari jalan yang benar. Singkatnya, tujuan ilmu akhlak adalah menciptakan sebuah masyarakat berdasarkan kebahagiaan dan pemimpin yang adil, keamanan, dan kesetaraan untuk menjaga kehidupan dari kezaliman serta menghilangkan segala hal yang dapat membuat masyarakat menjadi ingkar dan berkualitas

rendah (Mughniyah 1361 HS, 15).

Dengan demikian, setiap pelaksanaan dari nilai “wajib” dan “benar” diletakkan dalam ruang lingkup akhlak praktis. Dua konsep ini, benar dan wajib, senantiasa bertautan karena manusia memiliki tanggungjawab atas kebenaran. Tugas atau kewajiban ini umumnya diklasifikasikan oleh para pakar etika kepada tiga jenis tugas: tugas manusia terhadap pencipta, tugas manusia terhadap dirinya, dan tugas manusia terhadap komunitas masyarakat (Mughniyah 1361 HS, 205).

### Mulla Sadra tentang Akhlak

Kini akan mengajukan pertanyaan penting, misalnya, apakah yang menjadi lokus moralitas atau akhlak dan ajaran-ajaran akhlak? Dan, apakah ilmu akhlak lebih mulia dibandingkan dengan ilmu-ilmu lainnya?” Objek ilmu akhlak ialah jiwa rasional (*nafs al-nāthiqah*), sehingga di sini kita pun membutuhkan kajian tentang jiwa. Dalam kata lain, jiwa yang berposisi sebagai lokus *khulq* mestilah difahami dulu dengan baik.

Jiwa adalah substansi imateri yang *malakūti* (transenden, realitasnya mengatasi karakteristik jasmani yang terikat ruang dan waktu) namun menggunakan perangkat jasmani dalam melayani dirinya memenuhi keinginan-keinginannya. Dan jiwa merupakan hakikat dan substansi bagi manusia. Hakikat ini, dalam pengertian tertentu, menjelma dalam nama yang berbeda-beda, yaitu ruh, akal, kalbu. Jiwa memiliki empat fakultas: fakultas intelek *falakiyah* (*quwwah ‘aqliyah falakiyah*), fakultas amarah *sab’iyyah* (*quwwah ghadhabiyah sab’iyyah*), fakultas hasrat kebinatangan (*quwwah syahwiyah bahimiyyah*),

dan fakultas imaji satanik (*quwwah wahmiyah syaithaniyah*). Kerja inti dari fakultas-fakultas tersebut adalah mempersepsi berbagai hakikat realitas, memisahkan antara baik dan buruk, dan mengajak kepada perbuatan-perbuatan baik dan mencegah melakukan tindakan yang buruk. Namun mesti dipahami, banyak manfaat dari masing-masing fakultas tersebut. Bahasa al-Qur’an mengenai jiwa *muthma’innah*, *lawwāmah*, dan *‘ammārah* mengisyaratkan kepada ketiga fakultas, yaitu intelek, *sab’iyyah*, *bahimiyyah*. Jika fakultas intelek mendominasi fakultas-fakultas lainnya maka kondisi jiwa ini disebut dengan jiwa *muthma’innah*. Al-Qur’an menjelaskan istilah jiwa (*nafs*) dan fakultas (*quwwah*) dengan mengkaitkannya pada istilah *falāh* (keberuntungan), seperti dalam surah al-Syams (al-Quran, 91:9): “*qad aflahha man zakkāhā*”<sup>3</sup> (Naraqī, 61-62; Sadra 1383 HS, 63).

Maksud dari jiwa di sini tentunya sebagai lokus nyata dari ajaran-ajaran akhlak untuk perkembangan, transendensi, dan meraih kemenangan, dan bukan *nafs al-‘ammārah* karena kita senantiasa diperintahkan untuk melawannya, sebagaimana tersirat dalam sebuah hadis, “matilah sebelum kamu mati.” Adapun *nafs al-‘ammārah* bukanlah jiwa yang disebut dengan istilah *karīmah* (kemuliaan), *‘azīzah* (transendental), ‘aku’ atau *nafs al-lawwāmah*. Murtadha Mutahhari meyakini aspek universal dan aspek kolektif sebagai hakikat diri, bukan individu. Jika manusia mengaktualkan hakikat dirinya, seluruh akhlak yang suci dalam diri manusia akan hidup, sebagaimana firman Tuhan (al-Quran, 3: 92): “Kamu sekali-kali tidak akan menggapai kebaikan [yang sempurna] sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai” (Mutahhari 1382 HS, 94-95).

3 “Sungguh beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu.”

Berdasarkan hal ini, mengetahui jiwa berguna untuk menentukan dua bentuk "diri", di satu sisi, dan mengetahui bahwa jiwa adalah rangkaian dari segala eksistensi, di sisi lain. Siapa yang mengetahui jiwa maka akan mengetahui seluruh keberadaan, bahkan lebih dari itu, akan mampu mengetahui jiwa dari eksistensi, yaitu Tuhan, sebagaimana sabda Rasulullah: "siapa mengetahui dirinya, akan mengetahui Tuhannya;" dan perkataan Ali ibn Abi Thalib: "Aku takjub pada mereka yang risau ketika kehilangan sesuatu namun tidak risau ketika kehilangan dirinya." Perkataan ini menjelaskan kondisi seseorang yang tak peduli terhadap bagian inti dari realitas dirinya dan tidak mampu mencicipi *malakah* kebaikan dari jalan hikmah amali.

Lokus ajaran-ajaran akhlak adalah jiwa, ruh, kalbu dan atau akal. Kalbu sejati menurut Sadra, merupakan bagian manusia yang paling mulia. Kalbu tidak akan mengalami transendensi dan menyempurna kecuali dengan ilmu dan makrifat. Di sisi lain, tidak diragukan bahwa pengetahuan yang paling mulia adalah pengetahuan tentang Tuhan, karena kesempurnaan jiwa bergantung kepada tercapainya makrifat kepada Tuhan, bukan pada makan, minum, dan aktivitas-aktivitas lainnya. Dengan ini, manusia yang paling mulia adalah mereka yang menghabiskan sisa umurnya guna memperbaiki kalbunya. Ditambah pula mengingat dan mengetahui Tuhan adalah pengetahuan yang paling mulia (Sadra 1340 HS, 20). Karena kemuliaan setiap pengetahuan bergantung kepada objek yang dibahas di dalamnya dan tujuannya, maka berdasarkan hal di atas, ilmu akhlak adalah ilmu yang paling mulia (Naraq 2007, 59).

Yang menjadi awal dari kajian akhlak dan Tuhan ialah pembahasan jiwa karena manusia mesti mengenal dirinya sehingga manusia sampai pada persoalan yang paling

penting yaitu Tuhan. Kemudian manusia mesti mengenal dirinya sehingga mengetahui apa yang mesti dilakukan pada alam dan kehidupannya, dan pada intinya mampu mengetahui akhlak dan amal perbuatannya. Berdasarkan hal ini, pengetahuan diri merupakan pendahuluan dalam kajian akhlak dan pembahasan Tuhan (Mutahhari 1382 HS, 145).

Mulla Sadra meyakini bahwa parameter akhlak adalah akal. Baginya, substansi manusia terletak pada fakultas intelek, atau akalnya; sedangkan kebahagiaan manusia terletak pada kebahagiaan intelektualnya. Sadra meyakini bahwa akal memiliki dua aspek; aspek teoritis yang membawa perhatiannya ke atas dan mencari berbagai hakikat; sementara yang lainnya adalah aspek yang mengarahkan perhatiannya ke bawah dan mendidik badannya. Jika akal ingin mendominasi segala fakultas jiwa yang lain sehingga semuanya mengikuti bimbingan akal, jalannya hanya dengan saling menghadapkan fakultas-fakultas tersebut. Sadra meyakini bahwa keadilan adalah tabiat akal karena jika manusia, dari aspek *malakah-malakah* yang dimilikinya, berada pada term tengah (*middle term*), maka aturan-aturan akal dapat dengan mudah terimplementasikan. Jika aturan akal mudah terimplementasikan, badan tidak akan dapat menjadi penghalang bagi ruh. Ketika ruh tidak lagi terhalangi oleh badannya, mudahlah baginya meraih berbagai kesempurnaan dirinya.

Namun, mungkinkah pengetahuan jiwa tercapai tanpa ada bantuan dari luar sama sekali? Mulla Sadra berkeyakinan, terdapat aspek eksternal yang justru sangat kuat, sebagaimana pernyataannya:

Pengetahuan terhadap jiwa termasuk pengetahuan yang sulit. Para ulama besar telah banyak membahas persoalan ini, namun dengan kekuatan yang mereka miliki belum mampu memahaminya . . . dan

atas dasar ini, potensi pengetahuan dalam memahami jiwa haruslah di bawah naungan pancaran kenabian dan mendalami cahaya wahyu, risalah, kitab, dan sunnah. (Sadra 1361 HS, 40)

Terkait jiwa, Mulla Sadra (1382 HS, 256) juga mengatakan bahwa jiwa dari sisi kejiwaannya adalah api ruhani, sebagaimana dinyatakan dalam Surat al-Humazah: “Api Allah yang membara, (yang) membakar sampai ke hati.” Dan oleh karenanya diciptakan dari *nufikha fi al-shuwar* (al-Qur’an, 104:6-7). Setelah jiwa menyempurna dan naik ke tingkat spiritual (*maqām*) yang lebih tinggi, yaitu ruh, di saat itu ia akan menjadi cahaya murni yang tak lagi bercampur dengan kegelapan. Tak ada lagi keterbakaran menyertainya, dan ketika turun ke alam materi, “sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, di atas tiang-tiang yang panjang” (104:8-9).

Dalam menjelaskan bahwa lokus hikmah adalah fakultas non-materi, Mulla Sadra (1382 HS) mendasarkan argumentasinya melalui pertentangan-pertentangan bentuk yang banyak dalam substansi materi (272-271). Jika memperhatikan teori Sadra mengenai jiwa, *jismānīyah al-hudūts wa rūhaniyah al-baqā*, akan nampak bahwa eksistensi jiwa dalam pandangan Sadra lebih baik dan lebih argumentatif dari para filsuf lainnya. *Ḥikmah muta’āliyah* adalah sebuah aliran yang mampu menjelaskan hikmah praktis dan menghubungkannya dengan pembahasan jiwa, serta membuktikan bagaimana, melalui sifat-sifat *malakah*, jiwa muncul dalam bentuk jiwa yang transenden dan jiwa satanik (283; 400).

Banyak ayat dalam al-Qur’an yang memaparkan tentang perubahan dalam jiwa dan menjelaskan esensinya (Sadra 1382 HS, 295). Misalnya dalam Surat al-Insyiqaq, “Hai manusia, sesungguhnya kamu menuju kepada Tuhan-

mu dengan kerja dan usaha yang sungguh-sungguh, maka kamu pasti akan menjumpainya” (al-Qur’an, 84:6); dan Surat al-Zukhruf, “dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Tuhan kami” (43:14). Mulla Sadra meletakkan beberapa prinsip dan menyimpulkan bahwa jiwa-jiwa yang telah menyempurna dengan kesucian dan pengetahuan tidak lagi peduli atas kenikmatan-kenikmatan sorgawi seperti bidadari.

Terdapat tujuh prinsip yang dibangun oleh Sadra, yang dapat dipaparkan secara singkat sebagai berikut:

- a. Prinsip pertama, kedirian sesuatu dan hakikatnya terletak pada bentuk (*shārah*), bukan pada materi (*maddah*);
- b. Prinsip kedua, individualitas segala sesuatu terdapat pada wujud spesifiknya, bukan terlempar pada karakteristik dan bentuk-bentuk aksidentalnya yang bersifat eksternal.
- c. Prinsip ketiga, dari kedua prinsip sebelumnya dapat disimpulkan bahwa realitas di alam ini ketika kembali kepada hari akhir (hari kebangkitan) adalah identik dan sama.
- d. Prinsip keempat, apa yang dirasakan manusia di akhirat, baik dalam bentuk nikmat maupun azab, bukanlah sesuatu yang terpisah dari esensi manusia. Dan karena bentuk-bentuk jiwa di alam akhirat berasal dari bentuk-bentuk jiwa sewaktu berada di dunia material, maka melalui prinsip ini, bentuk di akhirat lebih kuat dan lebih langgeng. Dikarenakan bentuk-bentuk tersebut berasal dari alam jiwa manusia itu sendiri, maka tak relevan untuk bertanya di manakah letak surga dan neraka, bagaimana, dan ke arah itu, manakah karena keduanya adalah batin atas alam ini.

- e. Prinsip kelima, alam akhirat adalah abadi dan nikmat-nikmatnya tidak akan sirna.
- f. Prinsip keenam, kenikmatan-kenikmatan dan kelezatan-kelezatan sebanding dengan kecenderungan-kecenderungan dan syahwat-syahwat. Dari pernyataan ini terlihat jelas, jika hati seseorang tidak memiliki kecenderungan pada akhirat, maka ia tentu tidak akan memperoleh kenikmatan abadi. Meskipun hari ini, di alam ini, berlimpah harta, esok hari-harinya akan ia jalani dengan kefakiran. Berdasarkan asumsi sebelumnya dapat dikatakan bahwa kebaikan dan keburukan, pahala dan azab, surga dan neraka yang terdapat di alam akhirat berasal dari hakikat manusia itu sendiri, bukan berasal dari realitas internalnya, karena semuanya berasal dari niat, pikiran, keyakinan dan perilaku moralnya (akhlak).
- g. Prinsip ketujuh, fondasi dari hal-hal ini didasarkan pada sesuatu yang memiliki kategori tertentu yang tak terpisah dari jiwa. Karena inti dari prinsip keenam bahwa segala hal yang berkenaan dengan surga dan neraka adalah efek dari jiwa itu sendiri dan tak mungkin terpisah dari jiwa (Sadra 1361 HS, 78-81). Mulla Sadra (1381 HS) mengatakan, "ketahuilah semua makhluk akan dikumpulkan pada Hari Akhirat nanti berdasarkan berbagai amal dan *malakah* mereka . . . atau sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Fushshilat, ayat 19, 'Dan (ingatlah) hari (ketika) para

musuh Allah digiring ke dalam neraka lalu mereka dikumpulkan (semuanya)'. Sebagian kelompok itu buta . . ." (85-93).

Mulla Sadra menjelaskan derajat akal teoritis pada empat tingkatan: akal potensial, akal disposisional (*bi al-malakah*), akal aktual, dan akal perolehan (*mustafād*). Terkait tingkat akal terakhir, Mulla Sadra mengatakan bahwa pada tingkat ini jiwa telah terhubung langsung dengan sumbernya dan menyaksikan realitas-realitas intelektual. Dari perspektif ini, manusia melingkupi seluruh alam akal dan bentuknya, dan karenanya tujuan akhir penciptaan alam adalah terkait penciptaan manusia, sedangkan tujuan penciptaan manusia adalah untuk sampai pada tingkat akal *mustafād* yaitu akal yang menyaksikan realitas-realitas intelektual dan terkoneksi dengan tempat tertinggi.

Mulla Sadra (1382 HS) juga meyakini bahwa fakultas akal praktis bertingkat-tingkat. *Tingkat pertama*, mendidik aspek lahiriyah melalui aturan-aturan Ilahi dan syariat Nabi; *tingkat kedua*, mendidik batin dan mensucikan hati dari akhlak-akhlak dan *malakah-malakah* yang buruk; *tingkat ketiga*, menerangi jiwa melalui jalan bentuk-bentuk pengetahuan dan sifat-sifat yang terpuji; *tingkat keempat*, kefanaan jiwa dari dirinya dan hanya menyaksikan Tuhan; namun tingkatan keempat ini hanyalah bagi mereka yang telah sempurna dan menapaki perjalanan ke tingkatan selanjutnya (256).

Mengenai pendekatan hikmah amali (praktis) ini, Mulla Sadra (1381 HS) menulis dalam kitabnya, *Resāleh Seh Asl*, bahwa fenomena sifat-sifat yang tidak akhlaki sulit dipecahkan oleh ahli lahiriah.<sup>4</sup> Dalam kitab tersebut Sadra juga dijelaskan tentang pengetahuan hakiki.

4 Maksudnya, orang-orang yang membuat penilaian atas sesuatu didasarkan hanya kepada pertimbangan-pertimbangan yang melibatkan aspek lahiriahnya saja.

Menurutnya, hijab ilusif dari dunia tidak akan dapat terangkat dari pandangan para ulama ahli lahiriyah selama belum nampak hakikat yang sesungguhnya pada mereka. Tiga prinsip tersebut dalam pandangan ahli visi spiritual pada hakikatnya adalah sifat jiwa yang telah menjadi bagian dari dirinya, yang menyebabkan manusia terperangkap kepada perbuatan yang tidak akhlaki (tidak bermoral). Sadra menjelaskannya sebagai berikut:

- a. Prinsip pertama adalah kejahilan terhadap pengetahuan jiwa yang merupakan hakikat manusia. Pada hakikatnya, hikmah amali (praktis) menurut Sadra adalah pengetahuan akan diri. Fondasi keimanan adalah makrifat kepada akhirat, adanya kebangkitan, realitas-realitas ruh, dan tubuh. Siapa yang tak mengetahui dirinya, tak akan mengetahui Tuhannya. Siapa tak memiliki pengetahuan terhadap diri, maka jiwanya tidaklah aktual. Hal ini karena eksistensi jiwa setara dengan kesadaran, cahaya, dan kehadiran.
- b. Prinsip kedua adalah kecintaan terhadap harta, kekuasaan, kecenderungan yang besar terhadap syahwat dan kenikmatan, serta ketergantungan jiwa kepada kebiasaan-kebiasaan hewani. Secara keseluruhan ia adalah manifestasi kecintaan dunia.
- c. Prinsip ketiga adalah kecenderungan *nafs 'ammārah* untuk menjadi lokus muslihat dan makar setan yang menampilkan keburukan seolah-olah terlihat sebagai kebaikan dan kebaikan seolah tampak sebagai keburukan. Setan memperlihatkan *ma'ruf* sebagai yang kemungkar dan *munkar* sebagai kebaikan (*ma'ruf*). Aktivitas setan adalah menebar perkataan buruk dan

batil dan menghiasi perbuatan yang tidak soleh, lalu menunjukkan nilai kerugian dari langkah akhir mendalami pengetahuan akan jiwa dan hari akhir.

Pada bagian terakhir dari karyanya Sadra (1381 HS) menjelaskan kerugian dari orang-orang yang menuruti syahwat duniawi. Orang-orang tersebut adalah pecinta dunia yang lalai akan apa yang telah dijelaskan dan dinasehatkan, bahwa jalan keselamatan adalah dengan kesucian hati. Melalui kesucian hati inilah maka amarah, dengki, dan sifat-sifat buruk lainnya dapat dihilangkan.

Paparan ini secara tidak langsung menjelaskan metode dan kriteria Mulla Sadra dalam menasehati. Karena bagi jiwa yang telah dipenuhi hasud, dengki, dendam, dan sifat buruk lainnya, jika sifat-sifat tersebut telah merasuk ke dalam lubuk realitas jiwanya maka apapun bentuk penjelasan yang diberikan tidaklah akan berbekas.

## Kesimpulan

Mulla Sadra menempuh jalan baru dalam kategorisasi filsafat. Berbeda dengan para pendahulunya, dia membagi filsafatnya ke dalam empat bagian besar: ilmu-ilmu alam, filsafat umum, filsafat khusus, dan filsafat jiwa. Terinspirasi dari istilah-istilah irfan, setiap bagian tersebut disebut dengan "*safar*" (perjalanan). Dalam "*safar*" ini, kajiannya dimulai dari asal mula jiwa sampai pada tingkatan-tingkatan yang memungkinkan jiwa menuju perjalanan transendensinya.

Pembahasan akhlak pada akhirnya tidak akan lepas dari - atau pada dasarnya adalah - pembahasan jiwa, karena jiwa adalah hakikat dan substansi manusia. Hal ini juga dikarenakan lokus bagi ajaran-ajaran akhlak adalah jiwa, ruh, kalbu dan, atau, akal. Dalam

menjelaskan ilmu sejati atau pengetahuan hakiki, Sadra berprinsip bahwa tujuan pengetahuan dan kesempurnaan utamanya sepenuhnya adalah demi mendekatkan diri kepada Tuhan dan pengetahuan sejati atau hakiki adalah penyaksian ruhani atau *mukasyafah*. Akhirnya, manfaat dari akhlak praktis adalah untuk mendidik dan mensucikan lahir dan batin manusia, sementara mensucikan batin berguna untuk menghadirkan bentuk-bentuk pengetahuan yang hakiki. Keyakinan ini diperoleh dari al-Qur'an dan hadis serta ungkapan-ungkapan para wali dan ahli makrifat.

Sadra.

---. 1383 HS. *al-Asfār al-Arba'ah*. Diedit oleh Ali Akbar Resyad dalam pengawasan Ayatullah Sayyid Muhammad Khemenei. Jilid 8. Tehran: Bunyad-e Hikmat-e Islami Sadra.

### DAFTAR RUJUKAN

- Kalbasi. 1384 HS. *Naqd Nāmeḥ Hamāyesy Asmā'*. Tehran: Penerbit Pezuhesyagh Muthāle'at wa 'Ulum-e Islami.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. 1361 HS. *Falsafeh Akhlāk dar Islām*. Tehran: Badr.
- Mutahhari, Murtadha. 1382 HS. *Falsafeh Akhlāk*. Tehran: Shadra.
- Naraqī, Muhammad Mahdi. 2007. I. *Jami' al-Sa'ādāt*. Jilid I. Beirut: Muassasah al-a'lamī lilmathbu'at.
- Sadra, Mulla. 1340 HS. *Kasr al-Ashnām al-Jāhiliyah*. Tehran: Danesyagh-e Tehran.
- . 1361 HS. *Ārsyiyah*. Tehran: Intisyarat-e Mawla.
- . 1364 HS. *al-Mazhāhir al-Ilāhiyyah*. diterjemahkan oleh Sayid Hamid Thabibiyān. Tehran: Entesyārāt-e Amir Kabir.
- . 1381 HS. *Resaleh Seh Asl*, Diedit oleh Sayid Husain Nasr. Tehran: Bunyad-e Hekmat-e Islami Sadra.
- . 1382 HS. *al-Syawāhid al-Rububiyyah*. Diedit oleh Mushtafa Muhaqqiq Damad, di bawah pengawasan oleh Ayatullah Sayyid Muhammad Khāmenei. Tehran: Penerbit Bunyād-e Hikmat-e Islami